

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI PEDANG *GHUA* PADA
TRADISI ADAT *NGAWOL MINCAK***

(Skripsi)

Oleh

**Riyan Saputra
2113043013**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI PEDANG *GHUA* PADA TRADISI ADAT *NGAWOL MINCAK*

Oleh

RIYAN SAPUTRA

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan fakta di lapangan, dari sumber data primer dan sekunder yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani tahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter di tari Pedang *Ghua*. Nilai tersebut adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan meliputi nilai religius yang terdapat dalam gerak salam pembuka dan busana. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Diri Sendiri meliputi nilai kerja keras, gaya hidup sehat, percaya diri, mandiri, jujur, tanggung jawab, disiplin, kreatif, ingin tahu, dan cinta ilmu yang terdapat dalam pelaku tari, busana, properti, dan tradisi adat *Ngawol Mincak*. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Sesama meliputi nilai santun, patuh pada aturan sosial, dan menghargai usaha dan prestasi orang lain yang terdapat dalam gerak salam pembuka, pelaku tari, dan tradisi adat *Ngawol Mincak*. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Lingkungan meliputi nilai kepedulian terhadap lingkungan alam dan sosial yang terdapat dalam tempat pertunjukan dan tradisi adat *Ngawol Mincak*. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Kebangsaan meliputi nilai nasionalis dan menghargai keberagaman yang terdapat dalam busana dan tradisi adat *Ngawol Mincak*.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Tari Pedang Ghua, Ngawol Mincak*

ABSTRACT

THE CHARACTER VALUES OF EDUCATION IN PEDANG *GHUA* DANCE ON TRADITIONAL TRADITIONS *NGAWOL MINCAK*

By:

RIYAN SAPUTRA

This study aims to describe the values of character education contained in the Pedang Ghua dance in the Ngawol Mincak traditional tradition. This study uses a qualitative descriptive method based on facts in the field, from primary and secondary data sources obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theory used is the theory of character education values put forward by Jamal Ma'mur Asmani in 2011. The results of this study indicate that there are 18 values of characters education in the Pedang Ghua dance. These values are character values in relation to God, including religious values contained in the opening greeting and costumes. Character values in relation to one self include the values of hard work, healthy lifestyle, self-confidence, independence, honesty, responsibility, discipline, creativity, curiosity, and love of science contained in the dancers, costumes, properties, and Ngawol Mincak traditional costumes. Character values in relation to others include the values of politeness, obedience to social rules, and respect for the efforts and achievements of others contained in the opening speech, dancers, and customs of Ngawol Mincak. Character values in relation to the Environment include the values of caring for the natural environment and the social environment contained in the performance venue and customs of Ngawol Mincak. Character values in relation to Nationality include the values of nationalism and respect for diversity contained in the traditional clothing and customs of Ngawol Mincak.

Key words: Character Education, Pedang Ghua Dance, Ngawol Mincak

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI PEDANG *GHUA* PADA
TRADISI ADAT *NGAWOL MINCAK***

Oleh

Riyan Saputra

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI
PEDANG GHUA PADA TRADISI ADAT
NGAWOL MINCAK**

Nama Mahasiswa : **Riyan Saputra**

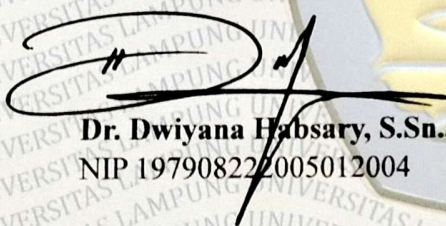
NPM : **2113043013**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Dwiyanas Habsary, S.Sn., M.Hum
NIP 197908222005012004


Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.
NIP 199303172024062004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum.

Sekretaris

: Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.

Penguji

: Indra Bulan, S.Pd., M.A.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 April 2025

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riyan Saputra
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043013
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Pedang *Ghua* Pada Tradisi Adat *Ngawol Mincak*” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisikan materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai pernyataan penyelesaian pada Universitas dan Institut lain.

Bandar Lampung, 08 April 2025

menyatakan



Riyan Saputra

NPM 2113043013

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Riyan Saputra. Penulis dilahirkan di Krui, Pesisir Barat pada tanggal 27 November 2003, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari bapak Irwan Efendi dan ibu Yulyanti.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal Pasar Ulu diselesaikan tahun 2010, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 75 Krui pada tahun 2015, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 2 Krui pada tahun 2015, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di SMA Negeri 1 Krui pada tahun 2018 dan diselesaikan pada tahun 2021.

Tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung diterima melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di Organisasi Ikatan Mahasiswa Seni Tari (IMASTAR) selama dua periode sebagai anggota dalam divisi media dan informasi. Selain itu, juga berperan aktif dalam mengikuti kegiatan perlombaan non-Akademik pada tingkat daerah, nasional, dan internasional di bidang seni tari untuk memberi kontribusi positif kepada almamater. Tahun 2024, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) didesa Tengkujuh, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTs Al-

Khairiyah Waylahu. Pada tahun 2024 penulis melakukan penelitian di Krui, Kabupaten Pesisir Barat mengenai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Pedang *Ghua* Pada Tradisi Adat *Ngawol Mincak* untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

Karakter adalah Takdir
(Heraclitus)

Tari adalah bahasa tersembunyi dari Jiwa
(Martha Graham)

Ngerti – Ngroso – Nglakoni
Memahami pengetahuan yang luas - Merasakan dengan hati nurani dan empati -
Melaksanakan ilmu dan nilai yang telah dipahami.
(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang berupa kenikmatan, kekuatan, keikhlasan, dan kemudahan serta keridhaan-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Dengan segala dukungan, kemampuan, kebahagiaan, ketulusan dan kerendahan hati penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibunda Yulyanti, wanita hebat dan kuat telah mengandung, melahirkan, membesarkan, dan mendidik dengan baik. Dedikasi dan pengorbanannya telah memberikan penulis semangat serta inspirasi dalam menyelesaikan penelitian. Do'a dan kepercayaan pada setiap perjalanan yang diberikan sangat nyata sehingga dapat menyelesaikan Sarjana Pendidikan dengan tepat waktu. Gelar Sarjana Pendidikan ini sebagai rasa hormat semata-mata untuk Ibu dengan harapan sebagai pembuka gerbang kehidupan selanjutnya. Penulis berharap Ibu senantiasa hadir disisinya sebagai cinta pertama dan anugerah terindah dalam hidup ini.
2. Ayahanda Irwan Efendi, lelaki hebat dan kuat telah membesarkan dan mendidik dengan pengorbanan penuh. Terimakasih telah menjadi nahkoda dalam kehidupan hangat keluarga kecil penulis. Satu-satunya teladan hidup yang terus berjuang, berkorban, kerja keras, dan tidak pernah menyerah. Gelar Sarjana Pendidikan ini sebagai wujud penghargaan dan rasa syukur untukmu dengan harapan sebagai pembuka gerbang pada kehidupan berikutnya. Penulis berharap Ayahanda senantiasa hadir disisinya sebagai nahkoda dan teladan serta anugerah terindah dihidup ini.

3. Adik penulis bernama Ridwan Farazi, terimakasih atas kebahagiaan sebagai teman hidup sejak 2009 lalu dan selamanya. Kehadirannya selalu mengingatkan penulis untuk tetap berjuang dalam menyelesaikan tahapan pendidikan dengan maksimal. Gelar Sarjana Pendidikan ini dipersembahkan untuk motivasi hidupnya. Harapan besar kita bersama-sama menjadi kebanggaan digaris hidup yang telah Allah SWT. tetapkan.
4. Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang penulis mempersembahkan gelar Sarjana Pendidikan ini kepada keluarga besar dari Ibunda dan Ayahanda. Terimakasih atas dukungan dan kebahagiaan dalam hidup yang telah kalian berikan kepada penulis sebagai kakak, keponakan, dan cucu pertama dalam lingkup keluarga Robaini (Ayahanda) dan Azhari (Ibunda) serta nenek dan kakek moyang yang telah hidup tenang di syurga-Nya.
5. Almamater penulis, Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah hirabbil'alamin, penulis sampaikan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TARI PEDANG *GHUA* PADA TRADISI ADAT *NGAWOL MINCAK*”** ini dengan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Tari di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali pihak yang memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN. Eng., selaku Rektor Universitas Lampung atas fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung selama menjalani proses perkuliahan.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung atas fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung selama menjalani proses perkuliahan.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni, Universitas Lampung atas fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung selama menjalani proses perkuliahan.
4. Dr. Dwiwana Habsary, S.Sn., M.Hum., selaku ketua Pogram Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung atas dukungan, kesempatan dan kebijakan selama menjalani proses perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat pada waktunya. Sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan, masukan, serta arahan penuh terhadap proses

penyelesaian untuk kesempurnaan skripsi ini. Meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan menasihati selama perkuliahan dengan segudang ilmu yang dimilikinya kepada penulis. Itulah sebabnya skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya. Terimakasih banyak Ibu.

5. Ibu Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan, petunjuk, yang membangun dengan penuh kasih terhadap proses penulisan untuk mendukung kesempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya. Terimakasih banyak Ibu.
6. Ibu Indra Bulan, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembahas atas ketersediaan dan keluangan waktu untuk memberikan saran, kritik, arahan, dan masukan yang membangun terhadap proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya. Terimakasih banyak Ibu.
7. Seluruh Dosen terbaik Program Studi Pendidikan Tari di Universitas Lampung yang telah memberikan pengalaman disiplin ilmu yang sangat bermanfaat, bimbingan, dan dukungan selama proses perkuliahan berlangsung. Terimakasih telah membuka wawasan penulis dalam dunia pendidikan dan seni. Serta Dosen Pendidikan Musik yang telah ikut berkontribusi selama perkuliahan berlangsung. Semoga senantiasa diberikan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan. Aaminn.
8. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung atas dukungan dan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh Staff karyawan/karyawati Program Studi Pendidikan Tari di Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan tulus dalam berbagai hal dari awal kuliah sampai kelulusan penulis.
10. Seluruh Staff karyawan/karyawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan tulus dalam berbagai hal dari awal kuliah sampai kelulusan penulis.

11. Seluruh Staff karyawan/karyawati Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan tulus dalam berbagai hal dari awal kuliah sampai kelulusan penulis.
12. Bapak Khoirul Efendi selaku seniman khususnya tari Pedang *Ghua* yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu, informasi, serta wawasan penting selama penulis melakukan proses penelitian.
13. Ibu Yurni Dewi selaku seniman sekaligus peratin di *Pekon* Penengahan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, informasi, serta wawasan penting mengenai sosial budaya masyarakat selama penulis melakukan proses penelitian.
14. Bapak Ali Idris selaku budayawan di *Pekon* Penengahan yang telah memberikan wawasan terhadap kebudayaan yang hadir di tengah – tengah masyarakat.
15. Bapak Bangsawan selaku seniman khususnya tari Pedang *Ghua* yang telah memberikan ilmu dan wawasan baru selama penulis melakukan penelitian.
16. Masyarakat *Pekon* Penengahan khususnya Bapak Asnawi dan Ahmad Gunawan selaku perangkat desa yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan wawasan kepada penulis terhadap *Pekon* Penengahan.
17. Agoes Efendi selaku Penari tari Pedang *Ghua* yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan proses penelitian.
18. Richard Firnanda dan Nur Istiqomah yang telah bersedia membantu serta memberi rekomendasi dalam penemuan seniman seni khususnya tari Pedang *Ghua* kepada penulis.
19. Kedua orang tua, Bapak Irwan dan Ibu Yanti atas segala doa dan dukungan penuh terhadap penulis untuk keberhasilan mendapatkan gelar sarjana.
20. Saudara kandung, Ridwan Farazi atas segala dukungan energi dan moral yang baik terhadap penulis.
21. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama proses perkuliahan berlangsung.

22. Keponakan yang senantiasa memberikan energi positif serta sifat antusias ketika *Udo* (penulis) pulang ke kampung halaman.
23. Sahabat SD, SMP, SMA, hingga Perkuliahan atas kenangan dan kebersamaannya pada proses perjuangan dalam dunia pendidikan.
24. Teman dalam penciptaan karya olah tubuh 1&2, TPD Batok Kelapa, Gemisekh, Khakit, Injusticia, Garincingan, dan karya tari lainnya.
25. Periwatu atas segala pengalaman, kebersamaan, pembelajaran, dedikasi, motivasi, wawasan, proses kreatif, manajemen, dan lainnya untuk senantiasa berproses, belajar, dan berkembang dalam dunia Pendidikan Seni.
26. Teman – teman KKN desa Tengkujuh dan PLP MTs Al – Khairiyah Way Lahu atas pengalaman, kebersamaan, kerja sama, dan pembelajaran dalam melaksanakan pengabdian di masyarakat. Semoga kita senantiasa belajar dan tumbuh dengan capaian yang telah Tuhan tetapkan dimanapun berada. Kepada desa dan sekolah kami ucapkan terimakasih atas segala kehangatan yang diberikan.
27. Instansi nonformal yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman penulis dalam memahami dunia berkesenian, tari khususnya.
28. Kakak dan Adik tingkat atas dukungan, pengalaman, dan pembelajaran selama penulis melaksanakan perkuliahan di Prodi Pendidikan Tari.
29. Seluruh orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan dalam proses perkuliahan berlangsung maupun dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi wawasan baru untuk terus berkomitmen belajar dan berkembang bersama.

Bandar Lampung, 08 April 2025

Riyan Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL DALAM	iv
MENYETUJUI.....	v
MENGESAHKAN	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
SANWACANA.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II.TINJAUAN PUSTAKA	9
3.1 Penelitian Terdahulu.....	9
3.2 Konsep Interpretasi	10
3.3 Nilai Pendidikan Karakter	11
3.4 Seni Tari	14
3.5 Tari Pedang <i>Ghua</i>	19
3.6 Kerangka Pikir.....	21

III.METODE PENELITIAN	24
3.1 Desain Penelitian.....	24
3.2 Fokus Penelitian	24
3.3 Lokasi Dan Sasaran Penelitian.....	25
3.4 Sumber Data.....	25
3.4.5 Data Primer.....	25
3.4.6 Data Sekunder.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Instrumen Penelitian.....	28
3.7 Teknik Analisis Data	32
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	33
IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
3.1 Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian.....	35
3.2 Tradisi Adat <i>Ngawol Mincak</i>	38
3.3 Tari Pedang <i>Ghua</i>	43
3.4 Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tari Pedang <i>Ghua</i> Pada Tradisi Adat <i>Ngawol Mincak</i>	62
4.4.1Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan Tuhan	63
4.4.2Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri	65
4.4.3Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan Sesama.....	69
4.4.4Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan Lingkungan	72
4.4.5Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hubungannya Dengan Kebangsaan	74
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Simpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
GLOSARIUM.....	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Kegiatan Penelitian.....	8
Tabel 3. 1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi	28
Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara.....	29
Tabel 3. 3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi	30
Tabel 3. 4 Matriks Pengumpulan Data dalam Mengkaji Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Pedang <i>Ghua</i> pada Tradisi Adat <i>Ngawol Mincak</i>	31
Tabel 4. 1 Rangkaian Kegiatan <i>Ngawol Mincak</i>	42
Tabel 4. 2 Ragam Gerak Tari Pedang <i>Ghua</i>	47
Tabel 4. 3 Alat Musik Tari Pedang <i>Ghua</i>	54
Tabel 4. 4 Busana Tari Pedang <i>Ghua</i>	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir	22
Gambar 4. 1 Pintu Gerbang Kabupaten Pesisir Barat	35
Gambar 4. 2 Tempat Pertunjukan Tari Pedang <i>Ghua</i>	58
Gambar 4. 3 Properti Pedang	60
Gambar 4. 4 Pola Lantai.....	61
Gambar 4. 5 Gerak Salam Pembuka	63
Gambar 4. 6 Pelaksanaan tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>	66
Gambar 4. 7 Benang Saksi	71
Gambar 4. 8 Busana tari Pedang <i>Ghua</i>	75
Gambar 1 Foto bersama narasumber Bapak Khairul Efendi.....	94
Gambar 2 Foto bersama narasumber Ibu Yurni Dewi.....	94
Gambar 3 Foto bersama narasumber Bapak Ali Idris	95
Gambar 4 Foto kantor <i>Pekon</i> Penengahan	95
Gambar 5 Foto Profil <i>Pekon</i> Penengahan	96
Gambar 6 Foto tari Pedang <i>Ghua</i> pada Tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>	96
Gambar 7 Foto penari Pedang <i>Ghua</i>	97
Gambar 8 Foto pemusik Pedang <i>Ghua</i>	97
Gambar 9 Foto bersama perwakilan perangkat desa.....	98

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan peserta didik yang dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan untuk mendukung perkembangannya secara maksimal (UURI No. 2 Bab I Pasal I, 1989: 2). Membentuk suatu karakter diperlukan pendidikan dalam membantu mengetahui serta mampu menyadarkan nilai-nilai karakter. Pembentukan karakter difokuskan kepada generasi muda penerus bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan sikap, perilaku, dan etika yang baik. Oleh karena itu, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam kehidupan sehari – hari.

Karakter menurut Asmani (2011: 27) merupakan representasi dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Akan tetapi, pengetahuan yang tidak berlandaskan kepribadian yang kokoh dapat memutarbalikkan kebenaran. Sementara keterampilan yang tidak disertai dengan kesadaran diri justru berpotensi membahayakan. Karakterlah yang membentuk motivasi seseorang, menjadikannya berlandaskan martabat dan berkembang melalui proses yang berkelanjutan. Karakter yang melekat pada setiap individu manusia dapat terbentuk akibat pengaruh dari lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah landasan yang sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi

kehidupan. Nilai karakter merupakan aspek mendasar yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter, sedangkan pendidikan karakter berfungsi sebagai alat untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai tersebut dalam diri individu. Maka kedua hal tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh.

James Artur menjelaskan:

Pertama, karakter dipahami sebagai sekumpulan nilai-nilai pribadi yang saling berkaitan dan berperan sebagai pedoman dalam menentukan perilaku. Kedua, karakter bukanlah himpunan nilai yang bersifat tetap, mudah diukur, atau tidak dapat mengalami perubahan. Ketiga, setiap pilihan perilaku merupakan bentuk keputusan yang berkaitan dengan tindakan dan pemikiran yang dinilai sebagai 'benar' atau 'salah'. (*Education with Character: The Moral Economy of Schooling*, 2003: 2)

Selaras dengan hal tersebut maka, nilai pendidikan karakter bagi generasi muda sangat besar. Karakter mencerminkan identitas seseorang, baik dalam dimensi positif maupun negatif. Serta membentuk siapa individu tersebut di masa kini dan masa mendatang. Diyakini bahwa karakter dapat dibentuk secara aktif, baik dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain. Mengingat besarnya tantangan yang dihadapi di dunia yang terus berkembang. Terhubung secara digital, dan penuh dengan berbagai pengaruh negatif. Indonesia melihat pelaksanaan pendidikan karakter sebagai hal yang mendesak. Krisis karakter yang terjadi saat ini memberikan dampak yang mengkhawatirkan bagi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Pembangunan karakter sebagai program prioritas nasional diamanatkan untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter. Pembangunan karakter tercakup dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 berfokus pada pembentukan individu dan masyarakat yang memiliki nilai - nilai moral, sosial, dan etika untuk mewujudkan negara yang adil dan makmur. Oleh sebab itu, penanaman karakter sangat dibutuhkan dalam pendidikan yang bersifat positif untuk diberikan kepada remaja dan harus ditekankan di setiap lembaga pendidikan.

Faktanya, ditengah perkembangan sosial dan budaya yang semakin kompleks, fenomena permasalahan krisis karakter dapat mempengaruhi dasar moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi masalah yang penting. Keberadaannya tampak perlahan menghilang serta kurang mendapatkan perhatian khusus dari berbagai kalangan. Hal ini disebabkan semakin berkembang dan pesatnya zaman yang tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif.

Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia pada tahun 2023, 1478 kasus siswa di Indonesia yang mengalami perundungan di sekolah. Kemudian laporan dari Dinas Pendidikan Provinsi Lampung pada 2024, perundungan di sekolah menjadi salah satu masalah yang terus muncul. Meskipun upaya pencegahan telah dilakukan, masih ada siswa yang terlibat dalam perilaku bullying.

“Mahasiswi tabrak Ibu Rumah Tangga hingga tewas setelah pulang clubbing di Pekanbaru juga dinyatakan positif narkoba.”(Tribun News Depok, 2024)

“Siswi SMA 2 Muhammadiyah Bandar Lampung jadi korban perundungan, dipaksa melakukan gerakan Asusila lalu direkam.” (Fakta Lampung News, 2023) *fenomena lainnya terdapat pada lampiran.

Fenomena tersebut menunjukkan penurunan nilai empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai di lingkungan peserta didik. Kasus perundungan tersebut merupakan perwujudan dari krisis karakter yang berkaitan dengan ketidakmampuan mengenali dan menghargai perasaan terhadap sesama dikalangan pelajar. Kemudian terdapat fenomena penyalahgunaan Narkoba, Krisis Identitas dan Pergaulan Bebas. Menurut data dari BNN (Badan Narkotika Nasional), sekitar 2,2 juta remaja di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Krisis identitas yang dialami anak-anak zaman sekarang seringkali disebabkan oleh pencarian jati diri yang tidak terarah dan pengaruh negatif dari teman sebaya serta media sosial. Mencerminkan kurangnya pemahaman tentang bahaya narkoba dan ketidakmampuan

dalam membuat keputusan yang bijaksana, serta pengaruh lingkungan yang tidak sehat.

Selanjutnya terdapat pengaruh Media Sosial dan Kecanduan *Gadget* dalam laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023. Anak-anak yang terlalu lama terpapar dunia maya cenderung kehilangan keterampilan sosial yang sehat, menjadi terisolasi, dan kurang bisa membedakan antara dunia maya dan dunia nyata. Kecanduan media sosial dan gadget menjadi masalah besar di kalangan anak-anak dan remaja.

Laporan dari Dinas Pendidikan Lampung pada tahun 2023 mencatat rendahnya angka partisipasi siswa di jenjang pendidikan menengah di daerah Pesisir Barat. Beberapa faktor penyebabnya ialah kurangnya akses, biaya pendidikan, dan budaya yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Menunjukkan krisis karakter dalam hal pentingnya pendidikan dan kesadaran terhadap masa depan generasi muda. Fenomena - fenomena tersebut menggambarkan bahwa krisis karakter dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan personal, sosial, maupun institusional.

Salah satu aktualisasi pembelajaran karakter terdapat pada pendidikan mengenai kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia dan akan senantiasa berkembang seiring dengan tingkat peradaban manusia.

Edward B. Tylor menjelaskan:

“Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, moralitas, hukum, adat istiadat, seni, dan kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” (*Primitive Culture*, 1871: 1).

Fakta bahwa tidak ada masyarakat yang tidak didasarkan pada prinsip - prinsip budaya yang diakui masyarakat tersebut. Karena peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat, budaya harus berfungsi sebagai sumber nilai dalam pendidikan kebudayaan dan pembentukan karakter bangsa. Maka dari pada itu, pendidikan dalam kebudayaan harus tetap dilestarikan salah satunya dengan cara mengkaji nilainya.

Kebudayaan Indonesia mengandung nilai – nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menjadi karakter seseorang termasuk generasi muda. Kebudayaan akan memunculkan kesenian yang memiliki fungsi dan makna salah satunya yaitu seni tari. Contoh kebudayaan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Masyarakat di *Pekon* Penengahan Kabupaten Pesisir Barat melestarikan dan menjaga budaya kesenian lokal khususnya tari yang mereka miliki hingga saat ini. Kesenian serta adat istiadat yang dimiliki lahir dari kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi kebudayaan dengan berorientasi kepada nilai adat istiadat. Perwujudan tersebut dilakukan dalam suatu kegiatan tradisi adat secara turun - temurun guna untuk melestarikan kebudayaan.

Tradisi adat *Ngawol Mincak* terus dilaksanakan hingga saat ini. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk melestarikan budaya yang dimiliki. Pelaksanaannya dalam rangka Halal Bihalal untuk memeriahkan hari Raya Idul Fitri. Pertunjukan dengan menampilkan tari Pedang *Ghua* yang dilakukan oleh dua penari. Tari Pedang *Ghua* indentik dengan gaya Lampung pesisir haluan *Saibatin*. Salah satu elemen menarik dalam tari ini adalah penggunaan properti Pedang yang menambah kesan dramatis dan memperlihatkan kekuatan serta keberanian dalam setiap gerakan.

Walaupun tata rias dan busana serta tempat pertunjukan yang sederhana tidak banyak hiasan, tetapi dapat memperkuat makna dalam tari tersebut. Tari yang dapat dijadikan sebagai bahan belajar adalah tari perempuan. Maka dari pada itu, tari Pedang *Ghua* dapat menjadi pilihan dalam bahan

pembelajaran tari laki – laki. Penelitian ini ingin melihat nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam elemen tari Pedang *Ghua* yang kemudian penelitian ini diharapkan dapat membantu masalah krisis karakter yang terjadi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* pada Tradisi Adat *Ngawol Mincak*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* di Masyarakat *Pekon* Penengahan pada Tradisi Adat *Ngawol Mincak*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guna untuk penelitian - penelitian yang dilakukan sejenis dengan penelitian ini.
- 1.4.2 Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter dalam tari.
- 1.4.3 Bagi pendidik, hasil penelitian ini menjadi salah satu pedoman untuk mengajarkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari guna membentuk karakter yang baik kepada anak-anak.
- 1.4.4 Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* yang relevan dengan kehidupan. Oleh karena itu dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari serta menjaga dan melestarikan tari Pedang *Ghua*.

- 1.4.5 Bagi Pemerintah, tari Pedang *Ghua* dapat ditambahkan menjadi pembelajaran di sekolah – sekolah setempat untuk mempelajari tari dan karakter didalamnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

4.3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* pada Tradisi Adat *Ngawol Mincak*.

4.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah narasumber yaitu ketua adat, seniman, dan penari tari Pedang *Ghua* pada Tradisi Adat *Ngawol Mincak* di masyarakat *Pekon* Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

4.3.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di *Pekon* Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

4.3.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini adalah dilaksanakan pada bulan Februari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter, sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Arrini Sidqo (2018), yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari *Dariah*”. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan objek data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Instrumen penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai nilai - nilai pendidikan karakter pada tari dariah. Penelitian ini menghasilkan sepuluh nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan menjadi 4 nilai pendidikan karakter didalamnya.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Tenvi Ocavia (2019), yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Sigeh Penguten”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik penelitian data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data interaktif dengan validasi data menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menghasilkan sepuluh macam nilai pendidikan karakter didalamnya.

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Fingki Nilasari (2021), yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Sekar Pinuji Di Pusat Olah Seni dan Bahasa Retna Aji Mataram Yogyakarta”. Penelitian ini mengungkapkan adanya sepuluh nilai pendidikan karakter didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik penelitian

data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan metode triangulasi.

Ketiga penelitian diatas melakukan penelitian pendidikan karakter pada seni budaya baik pada tari maupun pertunjukan wayang. Penelitian sebelumnya kemudian berkontribusi pada penelitian saat ini untuk mengetahui bagaimana mereka menemukan nilai karakter dalam seni tari dan seni pertunjukan. Akan tetapi, penelitian ini sangat penting karena belum ada penelitian sebelumnya yang melihat pendidikan karakter dalam tarian Pedang *Ghua* di Kabupaten Pesisir Barat.

3.2 Konsep Interpretasi

Interpretasi berkaitan dengan jangkauan pemahaman yang harus dicapai oleh subjek, yang kemudian diungkapkan kembali sebagai identitas struktur yang terdapat dalam kehidupan, sejarah, dan objektivitas. Paul Ricœur menjelaskan bahwa interpretasi dapat diterapkan pada kasus pemahaman tertentu seperti ekspresi tertulis pada kehidupan secara keseluruhan proses yang meliputi penjelasan dan pemahaman (1976: 90). Ia menekankan bahwa interpretasi melibatkan *hermeneutika*, yaitu upaya menggali makna yang lebih dalam dari sebuah objek. Dengan kata lain seni dalam menyampaikan makna secara tidak langsung dalam komunikasi, tetapi tetap dapat dipahami oleh penerimanya.

Karya seni, termasuk seni tari, merupakan bentuk ekspresi yang kaya akan makna. Makna-makna ini dikomunikasikan melalui berbagai media, dalam hal ini tari menggunakan gerak sebagai media utama. Dengan demikian, interpretasi dalam penelitian ini membantu peneliti dalam berpikir secara mendalam dan menggunakan nalar dalam mengungkap suatu makna yang disajikan. Didukung dengan sumber-sumber yang saling berkaitan.

3.3 Nilai Pendidikan Karakter

Nilai dalam bahasa inggris disebut *value* yang berarti harga. Menurut Mustari dalam Habsary dkk (2011: 48) nilai merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai ukuran atau standar yang telah disepakati bersama dalam masyarakat. Hasil kesepakatan antar individu atau kelompok tersebut mengenai nilai ialah sesuatu yang dianggap baik, buruk, pantas, atau bernilai. Nilai juga mencerminkan tujuan dan cita-cita bersama yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, nilai harus bersifat universal, artinya nilai yang diakui dan diterima oleh masyarakat luas sebagai standar dalam menilai sesuatu, baik atau buruk, pantas atau tidak. Apabila nilai tersebut telah diterima secara luas, maka akan lebih mudah untuk menjadikannya sebagai pedoman atau gambaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Ki Hajar Dewantara dalam Sita Acetylena (2018: viii) mengemukakan pendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan penyesuaian antara manusia dengan lingkungannya, baik dengan alam maupun dengan sesama manusia. Individu tidak hanya beradaptasi, tetapi juga mengembangkan dan menyempurnakan seluruh potensi yang dimilikinya. Pengembangan ini berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, maka memungkinkan seseorang untuk terus belajar, tumbuh, dan mencapai kesempurnaan diri seiring waktu. Oleh karena itu, pendidikan merupakan fondasi pengembangan bagi pribadi seseorang. Melalui proses pendidikan, setiap individu dalam masyarakat belajar mengenal serta menyerap dan memasukkan pada dirinya segala unsur nilai yang dianggap baik atau buruk.

Karakter secara umum adalah watak atau hal-hal yang mendasar dalam diri seseorang. Lebih dari sekadar tampilan luar, karakter mencerminkan nilai-nilai yang tersembunyi dalam diri seseorang. Ia tidak hanya terlihat dalam tindakan yang tampak oleh orang lain, tetapi juga dalam prinsip-

prinsip yang dipegang teguh dalam situasi yang tidak teramati. Istilah karakter sering dikaitkan dengan temperamen yang diartikan dengan penekanan pada unsur psikososial. Berkaitan dengan masalah kejiwaan manusia dan merupakan bagian penting dari keseluruhan manusia. Karakter sering didefinisikan sebagai “siapa diri Anda dalam kegelapan” (Asmani, 2011: 27), karena ia menunjukkan keaslian seseorang bahkan ketika tidak ada yang melihat.

Menurut Asmani (2011: 46) perang pemikiran, kebudayaan, ekonomi, moral, dan nilai terjadi begitu dahsyat di era kompetisi terbuka sekarang ini. Oleh karena itu dibutuhkan individu dan masyarakat yang tangguh serta konsisten menjalani nilai-nilai suci dan agung yang diyakininya. Seseorang harus mempunyai tekanan untuk mengendalikan diri dan kepribadiannya dalam kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi dimasa yang akan datang. Tidak hanya untuk seorang peserta didik akan tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, dapat diartikan bahwa pendidikan tidak hanya mengenai pendidikan disekolah tetapi juga pendidikan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidikan karakter ditegaskan oleh Asmani (2011: 35) merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Maka nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaysa, dan adat istiadat. Hal tersebut menunjukkan bahwa menanamkan nilai pendidikan karakter dengan ilmu pengetahuan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi untuk banyak hal.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri individu. Nilai-nilai karakter sendiri merupakan asas-asas moral dan etika yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, nilai-nilai karakter merupakan inti dari pendidikan karakter, sedangkan pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Nilai karakter merupakan aspek mendasar yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter, sedangkan pendidikan karakter berfungsi sebagai alat untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai tersebut dalam diri individu. Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diajarkan, dipraktikkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam membangun karakter individu yang kuat, diperlukan sinergi antara pemahaman nilai karakter dan implementasi pendidikan karakter secara berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan pendidikan formal, nonformal, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan yang mengembangkan kepribadian seseorang dikatakan berkarakter apabila di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dengan mengidentifikasikan dari tujuan pendidikan karakter untuk membantu peserta didik berkarakter baik. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang diyakini perlu diajarkan melalui nilai pendidikan karakter kepada generasi muda untuk menanamkan kebiasaan mana yang baik dan buruk. Kemudian Jamal Ma'mur Asmani (2011: 35-41) dalam bukunya yang berjudul "Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah".

Mengelompokkan nilai karakter menjadi empat macam sebagai berikut:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, meliputi nilai Religius.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Diri Sendiri, meliputi nilai Jujur, Bertanggung Jawab, Bergaya Hidup Sehat, Disiplin, Kerja Keras, Percaya Diri, Berjiwa Wirausaha, Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, Inovatif, Mandiri, Ingin Tahu, Dan Cinta Ilmu.
- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Sesama, meliputi nilai Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain, Patuh pada Aturan Sosial, Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain, Santun, dan Demokratis.
- 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Lingkungan, meliputi nilai Kepedulian terhadap Sosial dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah Kerusakan pada Lingkungan Alam dan sekitarnya.
- 5) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Kebangsaan, meliputi nilai Nasionalis Dan Menghargai Keberagaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menekankan pada uraian nilai pendidikan karakter yang terpapar di atas. Konsep nilai pendidikan karakter yang dicari berdasarkan elemen pertunjukan tari yang ada dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak*.

3.4 Seni Tari

Seni tari adalah sebuah bentuk emosi yang berasal dari jiwa manusia, diekspresikan melalui gerakan yang terstruktur, ritmis, dan indah (Soedarsono, 1969: 83). Tari tersusun atas gerak - gerak tubuh yang indah dan berirama. Tari tidak hanya indah dan berirama, tetapi juga ekspresi jiwa pelakunya. Ekspresi dalam tari merupakan suatu jenis tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh yang teratur

dan berirama sesuai dengan musik yang diiringinya. Tari sebagai ekspresi manusia atau subjektivitas seniman merupakan suatu simbol yang bermakna serta mengandung berbagai reaksi. Seni tari pada umumnya diiringi dengan alunan musik atau suara tertentu.

Seni tari memiliki dua aspek, yaitu aspek artistik dan aspek teknis. Aspek artistik meliputi ekspresi kreatif dan gerak estetis sedangkan aspek teknis meliputi penguasaan teknik gerak tari. Tari adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dikembangkan seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kejenjang pembaharuan. Soedarsono (1986: 93-95) menyebutkan bahwa tari terbagi menjadi tiga jenis yaitu tari tradisional (kerakyatan dan klasik), tari klasik, dan tari modern.

Tari tradisional merupakan jenis tari yang memiliki bentuk – bentuk gerak yang belum digarap secara koreografis, gerak – geraknya sederhana, iringan musik sederhana, serta busana dan rias juga sederhana. Tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan, sudah mencapai pembentukan seni yang tinggi. Juga, telah menempuh jalan sejarah yang panjang diwariskan turun – temurun. Selanjutnya tari modern atau tari kreasi baru merupakan ungkapan seni yang tidak berpola pada tradisi dan tidak terdapat pola aturan tertentu.

Berdasarkan tema, tari dibagi menjadi empat jenis, yakni cerita rakyat atau legenda, alam atau kehidupan sehari – hari, sosial atau emosional, dan keagamaan atau spiritual. Terdapat juga tari berdasarkan fungsinya yakni sebagai hiburan, upacara, pendidikan, komunikasi, dan ekspresi seni. Kendati demikian, fungsi tari tidak terbatas pada aspek tersebut melainkan dapat mencakup berbagai aspek sosial, budaya, dan religius. Penelitian mengenai tari Pedang *Ghua* ini merupakan jenis tari tradisional yang berkembang di *Pekon* Penengahan berfungsi sebagai hiburan, pendidikan, dan ekspresi seni.

Tari yang terdapat di Lampung dibagi dalam klasifikasi bentuk sebagai berikut (Habsary dalam Silpina, 2022: 10):

1) Tari yang dikategorikan sebagai genre tari Adat

Tari adat adalah tarian yang hadir dalam suatu prosesi adat yang diselenggarakan. Terdapat aturan yang ketat, terdapat elemen-elemen saat berlangsungnya upacara adat yang menjadi perhatian khusus.

2) Tari yang dikategorikan sebagai genre tari Persembahan

Tari persembahan merupakan sebuah tari yang menggambarkan penghormatan dan penghargaan tuan rumah terhadap tamu yang hadir.

3) Tari yang dikategorikan sebagai genre tari Pergaulan

Tari pergaulan merupakan genre tari yang menggambarkan kegembiraan dan keleluasaan terhadap penyusunan gerak. Pada genre ini juga terdapat ajakan untuk melestarikan kebudayaan di Lampung.

4) Tari yang dikategorikan sebagai genre tari Bela diri

Tari dengan genre ini memberikan keleluasaan dalam penyusunan gerak, tetapi tetap terkoreografi dengan baik. Genre ini terlihat pada properti yang digunakan nampak siap untuk bertarung.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai bentuk tari Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa tari Pedang *Ghua* dapat dikategorikan genre tari bela diri, karena terdapat properti Pedang layaknya siap bertarung. Kemudian didalam seni tari terdapat elemen – elemen pertunjukan tari yakni gerak, musik, rias dan busana, tempat pertunjukan, properti, dan pola lantai.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Gerak

Gerak merupakan substansi baku dalam sebuah tari. John Martin dalam Soedarsono (1986: 81) mengemukakan pendapat bahwa gerak tidak hanya terdapat pada denyutan seluruh tubuh manusia untuk tetap hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Gerak tubuh yang terstruktur dan berirama merupakan inti dari sebuah pertunjukan tari. Gestur dapat berupa gerakan tangan, kaki, badan atau kepala yang mengungkapkan pesan tertentu. Gerakan tersebut dapat bervariasi dari halus dan lembut hingga cepat dan tegas. Gerak ialah unsur pokok dalam tari yang mengandung aspek ruang, waktu, dan tenaga. Apabila terjadi penyusunan gerak yang ditata sedemikian rupa, maka dapat disebut tari. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan serta menganalisis 10 ragam gerak yang terdapat pada tari Pedang *Ghua*.

b. Musik atau iringan

Sejak dahulu tari dan musik hingga kini dapat dikatakan bahwa keduanya saling keterkaitan. Musik membantu membangun suasana dalam pertunjukan dan memperkuat ekspresi gerak yang dilakukan oleh penari. Elemen dasar musik yaitu terdapat nada, ritme, dan melodi. Iringan dalam tari terbagi menjadi dua yaitu musik internal yang menghasilkan bunyi dari tubuh penari atau pemain itu sendiri. Tari Pedang *Ghua* pada pertunjukan tradisi adat *Ngawol Mincak* menggunakan musik eksternal suara yang dihasilkan dari alat rebana, *gong*, dan *canang*. Ketiga alat musik tersebut dimainkan oleh anak *tabuh* (pemain musik)

c. Tata rias dan busana

Tata rias dan busana dapat membantu penonton lebih mudah memahami peran atau karakter yang dimainkan penari. Menurut Soedarsono (1986: 118) tata rias dan busana dalam tari pada prinsipnya harus nyaman digunakan dan penggambaran yang baik terhadap penari kepada penonton. Tata rias bagi penari seringkali menjadikan suatu perhatian khusus karena dapat merubah karakter pribadi menjadi tokoh yang diperankan. Mampu memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik dalam penampilan. Tata rias dan busana merupakan suatu hal yang saling berkaitan dalam penunjang penampilan saat pertunjukan tari. Busana yang dikenakan penari dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak* ialah baju lengan panjang, celana panjang, *hinjang* songket, dan kopiah.

d. Tempat pertunjukan

Pemilihan tempat pertunjukan mempengaruhi kesan visual dan suasana pertunjukan. Terdapat bentuk pertunjukan *procenium* dan *arena*, akan tetapi pada pertunjukan kali ini tidak merujuk pada keduanya. Tempat pertunjukan adalah ruang tari dipersembahkan kepada penonton. Tempat dapat berupa panggung besar, ruang terbuka, atau ruang lain yang menunjang pertunjukan tari. Tari Pedang *Ghua* dipentaskan di ruangan terbuka tidak terdapat tempat yang spesifik terhadap pertunjukannya.

e. Properti

Properti sebagai suatu pelengkap yang digunakan penari dalam suatu pertunjukan untuk menunjang tema atau cerita yang disampaikan. Tari Pedang *Ghua* termasuk menggunakan properti yang unik, berupa Pedang. Tampilan Pedang yang tajam, itulah sebabnya membuat penari terlihat gagah dan perkasa.

f. Pola Lantai

Pola lantai membantu menciptakan kesan visual yang menarik dan memberi struktur pada gerakan tari. Pola lantai berguna untuk mengatur posisi penari dalam gerak. Pola lantai digunakan untuk tarian pasangan atau kelompok. Pola lantai mengacu pada arah atau jalur yang diikuti penari saat melintasi panggung. Pola lantai ini meliputi arah gerak dan bentuk - bentuk yang dibentuk penari di lantai. Dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak* terdapat dua pola lantai yang sederhana.

3.5 Tari Pedang *Ghua*

Ngawol Mincak merupakan salah satu bagian dari tradisi adat yang berkembang di *Pekon* Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. *Ngawol* merupakan istilah mengundang seseorang hadir ke sebuah acara dengan menggunakan undangan secara tatap muka atau didatangi secara langsung dari pintu ke pintu. Sedangkan *Mincak* adalah sebutan untuk seni bela diri di daerah Krui. Jadi, *Ngawol Mincak* adalah suatu acara pertunjukan seni bela diri yang turut mengundang masyarakat disekitarnya untuk hadir menyaksikan acara tersebut. Dilaksanakan pada waktu Syawalan saat lebaran hari raya Idul Fitri. Sebagai wadah perayaan sekaligus upaya untuk menjaga persaudaraan dan kelestarian budaya masyarakat pemiliknya. Tradisi adat ini dapat menjadi warisan budaya serta identitas daerah sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah.

Seni budaya merupakan pelajaran yang membuka begitu banyak peluang menanamkan nilai kepada peserta didik. Bela diri merupakan salah satu hasil budaya masyarakat yang dapat ditemui diseluruh wilayah nusantara. Bela diri dapat dilihat berdasarkan perspektif kegunaanya. Bela diri dapat dijadikan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia yaitu untuk berolahraga ataupun pribadi dalam menjaga diri (Habsary dkk, 2023: 2-3). Seni bela

diri berkembang melalui pengaruh budaya, sistem pertahanan diri, serta latihan fisik dan mental yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Saat ini, *Pincak* silat juga dianggap sebagai salah satu olah raga dan seni yang mengutamakan pengembangan pribadi. Seni bela diri mencakup latihan fisik, mental, dan spiritual untuk meningkatkan kekuatan, daya tahan, dan kemampuan bertahan dalam berbagai situasi. Selain itu, *Pincak* silat juga dapat menjadi sarana menjaga kesehatan dan membentuk karakter. Beberapa daerah di Indonesia memiliki tari pedang sebagai tarian tradisionalnya. Tari pedang sebagian besar merupakan tarian tradisional dan tari penyambutan di wilayah Indonesia bagian timur, walaupun demikian di wilayah Indonesia bagian barat, tari pedang berkaitan dengan seni bela diri yang dipelajari setiap pria sebagai perlindungan diri dari bahaya (Habsary dkk, 2024: 3). Tari Pedang *Ghua* merupakan salah satu tari adat yang berkembang di *Pekon* Penengahan.

Tari Pedang *Ghua* dengan genre bela diri memberikan keleluasaan dalam penyusunan gerak, tetapi tetap terkoreografi dengan baik. Genre tari ini terlihat pada properti yang digunakan yaitu pedang. Senjata perang yang sudah digunakan sejak zaman dahulu adalah pedang. Meskipun saat ini senjata yang digunakan untuk berperang sudah mengalami perkembangan yang pesat. Pedang merupakan salah satu jenis senjata tajam yang memiliki bilah yang panjang. Pedang bisa memiliki dua sisi yang tajam atau hanya satu sisi yang tajam. Dalam beberapa kebudayaan, jika dibandingkan dengan senjata lainnya, pedang memiliki popularitas yang lebih tinggi.

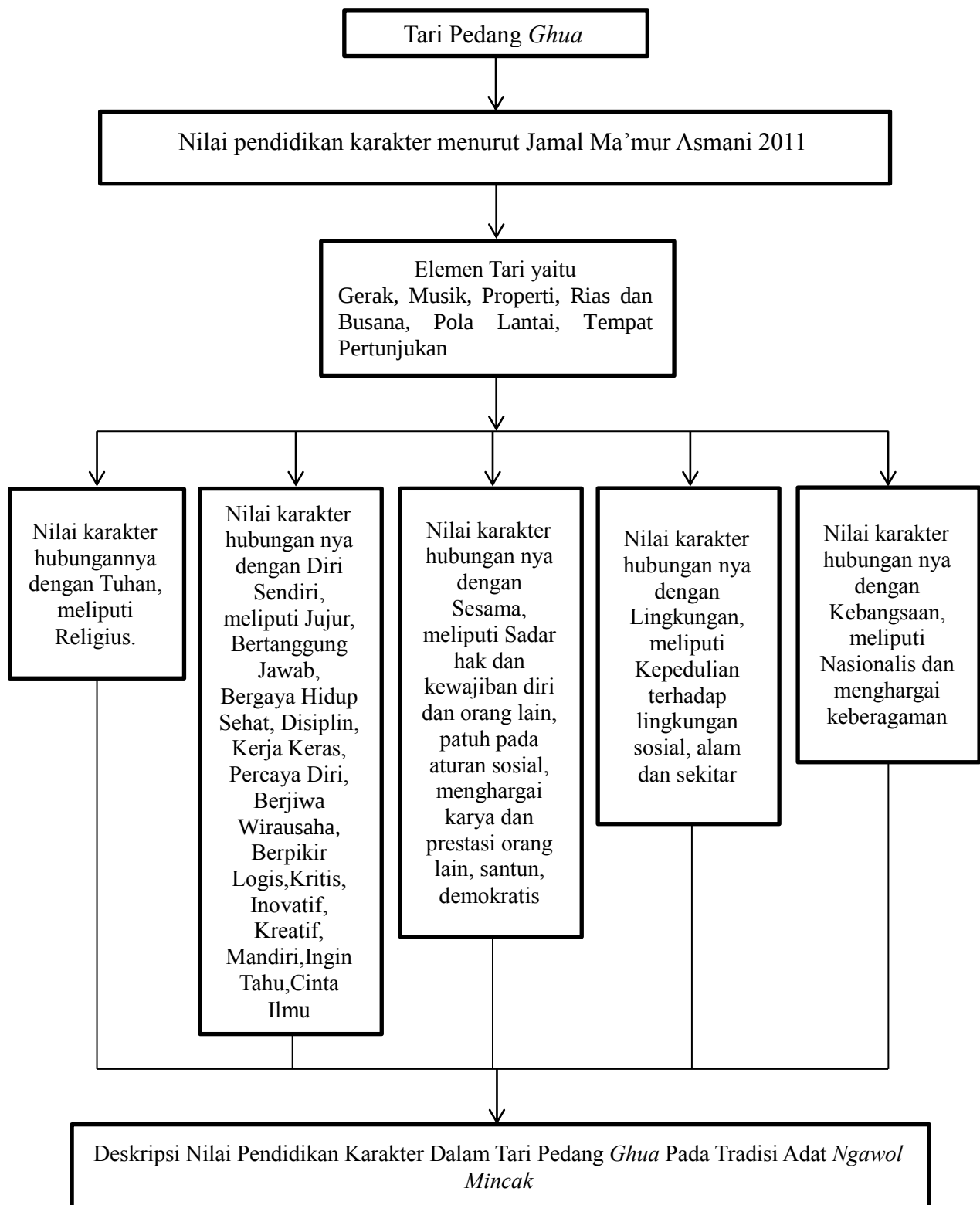
Berdasarkan sejarah perkembangannya, pedang terus digunakan sejak Zaman Perunggu, Zaman Besi, Abad Pertengahan, Akhir Abad Pertengahan, Renaissance, dan zaman modern (Habsary dkk, 2024: 15). Tari Pedang *Ghua* dan tradisi adat *Ngawol Mincak* merupakan kegiatan seni yang berkembang di *Pekon* Penengahan Kabupaten Pesisir Barat.

Ngawol Mincak merupakan tradisi adat yang erat kaitannya dengan pelestarian *Pincak* silat dan seni tari, yang diselenggarakan dalam suasana persahabatan dan kompetisi dengan tujuan luhur untuk mempererat tali silaturahmi serta melestarikan adat istiadat.

Kesenian ini telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa sebagai cara untuk mempertahankan atau membela diri dengan mengutamakan ketahanan dan kekuatan fisik. Terdiri dari beberapa elemen dan unsur pendukung seperti gerak terdiri dari 10 ragam, musik, properti berupa pedang, rias dan busana, terdapat 2 pola lantai, dan tempat pertunjukan.

3.6 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menggambarkan pola hubungan antara teori yang digunakan dalam penelitian dengan variabel yang akan diuji. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2013: 91) menjelaskan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka pemikiran tersebut menjadi landasan dalam merumuskan hipotesis dan mengembangkan metode penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Kerangka berfikir yang baik yakni yang menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang diteliti. Berikut kerangka berfikir yang digunakan pada penelitian ini:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir
(Sumber:Putra, 2025)

Kerangka berpikir ini berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penelitian atau analisis akan dilakukan, serta hubungan antar konsep dalam penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian sangat penting untuk mengarahkan dan memusatkan tujuan serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, skema diatas menunjukkan proses penelitian. Fokus penelitian ini adalah kebudayaan *Saibatin*, khususnya tari Pedang *Ghua*. Penelitian akan membahas Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Pedang *Ghua* pada Tradisi adat *Ngawol Mincak* menggunakan teori Jamal Ma'mur Asmani dengan pengelompokkan nilai-nilai utama. Hasil penelitian akan mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Pedang *Ghua* pada Tradisi adat *Ngawol Mincak*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013: 3). Metode penelitian mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian. Selain itu, ditekankan pentingnya pemilihan metode yang tepat agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang valid dan relevan mengenai tujuan yang ingin dicapai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana mestinya.

Terkait dengan apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Pedang *Ghua* pada masyarakat *Pekon* Penengahan dalam tradisi adat *Ngawol Mincak* berdasarkan data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. Metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memaparkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, persepsi dengan cara deskriptif menggunakan bahasa dan kata-kata, keseluruhannya sesuai dengan keadaan suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi pokok dalam tulisan ini ialah mengkaji nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat

Ngawol Mincak melalui elemen tari yaitu gerak, musik, rias dan busana, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

3.3 Lokasi Dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian tepatnya di *Pekon* Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Sasaran penelitian ini yaitu tari Pedang Khua yang berkembang pada masyarakat *Pekon* Penengahan. Penelitian mengkaji nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* dan elemen dasar tari didalamnya seperti gerak, musik, properti, pola lantai, rias dan busana, dan tempat pertunjukan.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian yang diperoleh bersumber dari hasil wawancara kepada narasumber, dan arsip penyelenggaran observasi. Sumber data penelitian yang diperoleh berdasarkan dua sumber yaitu primer dan sekunder.

4.3.5 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Sugiyono, 2013: 308). Pada penelitian ini, data-data diperoleh melalui observasi serta wawancara mengenai nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak*, informasi yang diperoleh dari Bapak Khoirul Efendi, Ibu Yurni Dewi, Bapak Bangsawan, dan Bapak Ali Idris selaku seniman yang berada di *Pekon Pekon* Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Ibu Yurni Dewi sekaligus sebagai peratin *Pekon* Penengahan.

4.3.6 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung (Sugiyono, 2013: 309). Data ini diperoleh melalui perantara orang lain ataupun dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini yakni dokumentasi terkait dengan penyelenggaraan pertunjukan tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak* berupa dokumentasi dalam bentuk foto dan video.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang dapat memenuhi standar (Sugiyono, 2013: 308). Suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data langsung tentang fenomena yang terjadi, dengan peneliti sebagai pengamat yang mencatat segala kegiatan atau perilaku yang diamati sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi akurat yang dibutuhkan dengan melihat objek penelitian secara langsung di *Pekon* Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Observasi dalam penelitian kualitatif lebih fleksibel, peneliti dapat beradaptasi dengan situasi yang ada di lapangan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat ketika penelitian (Sugiyono, 2013: 312).

3.5.2 Wawancara

Wawancara suatu cara yang efektif untuk mengumpulkan data kualitatif, karena dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Wawancara berupa wawancara langsung atau menggunakan media seperti telepon atau video call. Esterberg dalam Sugiyono (2013: 317) mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini adalah semiterstruktur, dalam pelaksanaannya secara bebas. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah menemukan permasalahan secara terbuka, informan dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2013: 320).

Narasumber penelitian ini adalah tokoh adat karena mereka memiliki pemahaman yang luas tentang budaya dan kesenian yang ada di lingkungan sekitar masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini memperoleh data secara langsung melalui wawancara lisan dengan Bapak Khoirul Efendi, Ibu Yurni Dewi, Bapak Bangsawan, dan Bapak Ali Idris selaku seniman serta budayawan yang berada di *Pekon* Penengahan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Ibu Yurni Dewi sekaligus sebagai peratin *Pekon* Penengahan. Penelitian ini juga diperoleh data secara tidak langsung yakni dengan hasil wawancara dicatat dan direkam melalui *recorder handphone*.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dapat membantu peneliti menganalisis data historis atau data yang tercatat sebelumnya, serta memudahkan peneliti dalam menelusuri informasi yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang ada. Sumber

tersebut dapat berupa data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar, serta laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi berupa foto dan video secara langsung pada tari Pedang *Ghua* yang digunakan untuk melengkapi data primer hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman tersebut digunakan untuk mengumpulkan data - data mengenai nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua*. Proses pengambilan data di lapangan dilakukan secara langsung. Peneliti membawa buku catatan kecil sebagai alat bantu untuk mencatat hal - hal yang penting agar tidak ada data yang hilang. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera untuk merekam video, suara dan juga mengambil gambar. Berikut adalah instrumen penelitian berupa instrumen pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 3. 1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi

No	Data yang di obsevasi	Indikator
1	Latar belakang lokasi penelitian	• Letak geografis • Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Pesisir Barat • Sejarah <i>Pekon</i> Penengahan • Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat <i>Pekon</i> Penengahan

2	Tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>	• Kegiatan tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i> • Sejarah tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>
3	Tari Pedang <i>Ghua</i>	• Gerak • Musik • Rias dan Busana • Properti • Tempat Pertunjukan • Pola Lantai
4	Nilai pendidikan karakter	• Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari Pedang <i>Ghua</i> pada Tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>

Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

No	Data yang dikumpulkan	Pertanyaan wawancara
1	Latar belakang lokasi penelitian	• Letak geografis • Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Pesisir Barat • Sejarah <i>Pekon</i> Penengahan • Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat <i>Pekon</i> Penengahan
2	Tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>	• Sejarah tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>
3	Tari Pedang <i>Khua</i>	• Gerak • Nama ragam gerak • Musik • Alat musik • Rias dan Busana • Properti • Tempat Pertunjukan

		• Pola Lantai • Durasi pertunjukan • Jumlah penari
4	Nilai pendidikan karakter	• Nilai Pendidikan Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan • Nilai Pendidikan Karakter dalam hubungannya dengan Diri Sendiri • Nilai Pendidikan Karakter dalam hubungannya dengan Sesama • Nilai Pendidikan Karakter dalam hubungannya dengan Lingkungan • Nilai Pendidikan Karakter dalam hubungannya dengan Kebangsaan

Tabel 3. 3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi

No	Data yang dikumpulkan	Dokumentasi
1	Gambar lokasi penelitian	• Foto pintu masuk Pesisir Barat • Foto profil <i>Pekon</i> Penengahan • Foto struktur kepemimpinan <i>Pekon Pekon</i> Penengahan • Foto fungsi dan tugas kepemimpinan <i>Pekon</i> Penengahan
2	Tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>	• Foto kegiatan tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>
3	Tari Pedang Khua	• Foto ragam Gerak • Foto alat Musik • Foto Rias dan Busana • Foto Properti • Foto Tempat Pertunjukan • Foto Pola Lantai

Tabel 3. 4 Matriks Pengumpulan Data dalam Mengkaji Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Pedang *Ghua* pada Tradisi Adat *Ngawol Mincak*

No	Masalah	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data		
			Obs	Wwc	Doc
1	Gambaran umum lokasi penelitian	• Letak geografis • Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Pesisir Barat • Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat <i>Pekon</i> Penengahan	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓	✓
2	Tradisi Adat <i>Ngawol Mincak</i>	• Sejarah tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i> • Kegiatan tradisi adat <i>Ngawol Mincak</i>	✓ ✓	✓ ✓	✓ ✓
3	Tari Pedang <i>Ghua</i>	• Gerak • Nama ragam gerak • Musik • Alat musik • Rias dan busana • Properti • Tempat pertunjukan • Pola lantai	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓	✓
4	Nilai Pendidikan Karakter	Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan	✓	✓	✓

	Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Diri Sendiri	✓	✓	
	Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya Sesama	✓	✓	
	Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Lingkungan	✓	✓	
	Nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Bangsa	✓	✓	✓

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis berdasarkan perolehan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Bogdan dalam Sugiyono, 2013: 334). Menurut Sugiyono (2013: 335) dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dipelajari, dan membuat kesimpulan merupakan cara agar mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir yang responsif dan memerlukan kecerdasan serta wawasan yang luas dan mendalam (Sugiyono, 2013: 339). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 langkah yaitu, 1) peneliti mengumpulkan berbagai data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berkaitan dengan apa saja nilai dalam tari Pedang *Ghua*, 2) menyeleksi data yang sesuai dengan masalah penelitian, 3)

memilih data yang menjadi pokok sasaran penelitian mengenai apa saja nilai didalamnya, 4) menyederhanakan dengan cara memfokuskan juga menguraikan data yang didapatkan selama penelitian.

3.6.2 Penyajian Data

Data penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak* disajikan secara deskriptif baik dalam bentuk kata - kata maupun bentuk gambar yang diuraikan secara singkat agar mudah dimengerti. Penyajian data pada penelitian ini yaitu berupa tulisan hasil wawancara dengan narasumber tari Pedang *Ghua*.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam analisis data. Kesimpulan ini merupakan hasil temuan yang sudah diteliti untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Data yang sudah direduksi dengan sajian sistematis menghasilkan kesimpulan data mengenai nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak*.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda. Tujuan triangulasi adalah untuk melihat apakah hasil yang diperoleh melalui metode atau sumber data yang satu konsisten dengan hasil yang diperoleh melalui metode atau sumber lain. Selanjutnya Mathinson dalam Sugiyono (2013: 332) menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik triangulasi, maka data yang diperoleh akan lebih tuntas, konsisten, dan pasti.

Dengan demikian, triangulasi dapat membantu menjamin kebenaran data penelitian. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan pengecekan melalui teknik pengumpulan data yaitu hasil dari observasi secara langsung, wawancara narasumber, wawancara penari, wawancara pemusik, wawancara tokoh adat, dan wawancara seniman. Dokumentasi yang diperoleh dibandingkan dengan satu sama lain untuk meningkatkan *kreabilitas* data yang didapatkan dengan membandingkan data informasi berbagai sumber. Jenis triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai pendidikan karakter dalam tari pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak*, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan. Tari Pedang *Ghua* dan tradisi adat *Ngawol Mincak* merupakan kegiatan seni yang berkembang di *Pekon* Penengahan Kabupaten Pesisir Barat. *Ngawol Mincak* merupakan tradisi adat yang erat kaitannya dengan pelestarian *Pincak* silat dan seni tari, yang diselenggarakan dalam suasana persahabatan dan kompetisi dengan tujuan luhur untuk mempererat tali silaturahmi serta melestarikan adat istiadat. Terdiri dari beberapa elemen dan unsur pendukung seperti gerak terdiri dari 10 ragam, musik, properti berupa pedang, rias dan busana, terdapat 2 pola lantai, dan tempat pertunjukan.

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada pertunjukan tari Pedang *Ghua* dalam tradisi adat *Ngawol Mincak* terdapat 18 nilai, yang dikelompokkan kedalam lima nilai utama. Nilai-nilai tersebut adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan meliputi nilai religius yang terdapat dalam gerak salam pembuka dan busana. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Diri Sendiri meliputi nilai kerja keras, gaya hidup sehat, percaya diri, mandiri, jujur, tanggung jawab, disiplin, kreatif, ingin tahu, dan cinta ilmu yang terdapat dalam pelaku tari, busana, properti, dan tradisi adat *Ngawol Mincak*. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Sesama meliputi santun, patuh pada aturan sosial, dan menghargai usaha dan prestasi orang lain yang terdapat dalam gerak salam pembuka, pelaku tari, dan tradisi adat *Ngawol Mincak*. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Lingkungan meliputi kepedulian terhadap lingkungan alam dan

sosial yang terdapat dalam tempat pertunjukan dan tradisi adat *Ngawol Mincak*. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Kebangsaan meliputi nilai nasionalis dan menghargai keberagaman yang terdapat dalam busana dan tradisi adat *Ngawol Mincak*. Berdasarkan penjelasan tersebut, disetiap elemen dapat ditemukan bahwa terdapat lebih dari satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari Pedang *Ghua*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di *Pekon* penengahan, kecamatan karya penggawa, kabupaten pesisir barat, provinsi lampung mengenai nilai pendidikan karakter dalam tari Pedang *Ghua* pada tradisi adat *Ngawol Mincak*, maka berikut saran yang ditujukan kepada beberapa pihak agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal – hal yang menjadi kekurangan.

1. Kepada pemerintah daerah diharapkan agar dapat memberikan perhatian khusus dengan memberikan dukungan berupa fasilitas yang menunjang untuk kelestariannya. Menjadikan tari Pedang *Ghua* serta tradisi adat *Ngawol Mincak* sebagai warisan budaya daerah serta menjaga keberadaannya untuk dapat dikenal oleh banyak orang.
2. Kepada praktisi seni diharapkan dapat menjaga konsistensinya terhadap tari Pedang *Ghua* serta tradisi adat *Ngawol Mincak*. Memberikan pembelajaran dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, sejarah, serta makna seni tari dan tradisi adat secara berkelanjutan kepada generasi muda agar tetap terjaga kelestariannya.
3. Kepada pendidik agar dapat menjadikan tari Pedang *Ghua* sebagai bahan ajar baik pada pendidikan formal maupun non formal untuk memperkuat karakter peserta didik melalui seni bela diri.

4. Kepada masyarakat diharapkan dapat ikut serta dalam menjaga kelestarian dan keberadaan tari Pedang *Ghua*. Khususnya generasi muda dengan mempelajari dan memahami kesenian juga tradisi adat yang dimiliki daerahnya.
5. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti dari persektif lain sehingga literasi mengenai tari Pedang *Ghua* dan tradisi adat *Ngawol Mincak* semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. Jawa Timur: Madani.
- Arthur, James. 2003. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: RoutledgeFalmer.
- Asmani, J.M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Candra, Juli. 2021. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Daryanti, Fitri. 2022. *Nyambai: Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin Di Pesisir Lampung*. Lampung: Arttex.
- Direktorat Kesenian. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Habsary, D, Indra B, & Aprizal Y. S. 2022. Penelitian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Tari: Konsep dan Metode. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*. 2(2), 47-53.
- , D, Indra B, Nabilla K. A, & Aprizal Y. S. 2023. Pendidikan Seni Dalam Seni Bela Diri. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. 8(1), 1-13.
- , D, dan Nabilla K. A. 2024. *Picak Khakot: Konsep Maskulinitas Dalam Adat Sai Batin Semaka*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Howell, D. L. 1995. *The Martial Arts: From Self-Defenses To Competition*. Amerika: University Press Of Amerika.
- Kurniawan, Hadi. 2022. Eksistensi Seni dan Budaya dalam Interpretasi Visual. *Jurnal ATRAT*. Vol. 10, No. 3.
- Nilasari, Fingki. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sekar Pinuji Di Pusat Olah Seni Dan Bahasa Retna Aji Mataram Yogyakarta*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ocavia, Tenvi. 2019. *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sigeh Penguten*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Pemerintah Republik Indonesia. 1989. UU RI NO. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 2.
- Bupati Pesisir Barat. 2016. Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat No. 8. Lampung. Privinsi Lampung.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse And The Surplus Of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Sidqo, Arrini. 2018. *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Dariah*. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Silpina, Melda. 2022. *Bentuk dan fungsi tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tylor. E. B. 1871. *Primitive Culture*. London. John Murray: Albemarle Street.
- Sumber online:
- pesisirbaratkab.go.id (2025). Kabupaten Pesisir Barat: Official Portal. Diakses pada 15 Februari 2025, dari <https://pesisirbaratkab.go.id/>.
- kpai.go.id (2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Diakses pada 7 April 2025, dari <https://www.kpai.go.id/>
- rri.co.id (2024). Radio Republik Indonesia. Diakses pada 7 April 2025, dari <https://www.rri.co.id/>
- sekolahmuridmerdeka.id (2024). Sekolah Murid Merdeka. Diakses pada 7 April 2025, dari <https://www.sekolahmuridmerdeka.id/>
- bnn.co.id (2019). Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Diakses pada 7 April 2015, dari <https://bnn.go.id/>
- disdikbud.lampungprov.go.id (2024). Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Diakses pada 7 April 2025, dari <https://disdikbud.lampungprov.go.id/>
- tempo.co (2023). Tempo. Diakses pada 7 April 2025, dari <https://www.tempo.co/>

rejabar.republika.co.id (2023). Republika Jabar. Diakses pada 7 April 2025, dari <https://www.republika.co.id/>

GLOSARIUM

A

Adok : Gelar atau julukan

Anak Tabuh : Pemain musik

B

Bupudak Waya : Berwajah ramah

C

Canang : Alat musik khas Lampung berbahan kuningan

G

Gelanggang : Arena pertunjukan

H

Hadra : Seni tari dengan dasar gerak silat

Helauni Kibaghong : Indahnya kebersamaan

L

Lading : Pisau

Lakcuan : Busana pencak silat

M

Mincak : Seni bela diri

N

Nayuh : Kegiatan adat masyarakat pesisir

Ngawol : Mengundang atau mengajak

Ngejalang : Makan bersama

Nyambai : Pertunjukan seni tari

P

Pahar : Nampan berbahan kuningan

Pangan Balak : Makan besar

Pekon : Desa

Pepadun : Bangku atau singgasana

Peratin : Kepala Desa

Pesirah : Kepala Desa

S

Sai Bumi Ruwa Jurai : Satu bumi terdiri dari dua garis keturunan sebagai

Saibatin : Satu junjungan

Sakai sambayan : Gotong royong

T

Tabuhan : Suara yang berasal dari alat musik